

Paradigma Misi dalam Syair Lagu Kolose Terhadap Pluralisme Keallahan Postmodern

Nathalia Kenny Merian Mamonto* Aji Suseno

Info Article

Sekolah Tinggi Teologi
Baptis Indonesia Semarang

Sekolah Tinggi Teologi
Sangkakala³

*e-mail corresponding
author:
nataliakenny@stbi.ac.id

Submit:
March 19th, 2022

Revised:
April 19th, 2022

Published:
May 10th, 2022



This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution-NonCommercial-
ShareAlike 4.0 International
License

Abstract:

The mission paradigm in this era began to shift, which all were motivated by post-modern culture. In this relative era, digital acceleration can directly make Christians facing global culture of the world that focuses on the universal view which state that Jesus is not the only way to salvation but one of the ways to salvation. This is because the post-modern paradigm of thinking concerning religion is no longer talking about truth but about what does someone want. Of course this is contrary to Christianity which states that Jesus is the final and the only way of salvation. This study uses a qualitative research with a descriptive approach and hermeneutik exegesis to find out the truth in Paul's writings in the Colossian Song which describe the pre-existence of Christ. In Paul's writings especially in Colossians 1:15-20, is a quote from the early church confession that Paul took and used it to show about Christ who is the only God.

Keywords: Pluralism, Postmodern, Christ, Colossians Song, Paul

Abstrak

Paradigma misi di era ini mulai bergeser yang semuanya dilatarbelakangi oleh budaya postmodern. Di era yang serba relatif ini percepatan digital secara langsung dapat membuat orang kristen berhadapan dengan budaya global dunia yang menitik beratkan pada pandangan universal yang menyatakan bahwa Yesus bukanlah satu-satunya jalan keselamatan tapi salah satu diantara jalan keselamatan. Hal ini dikarenakan paradigma berpikir orang postmodern mengenai agama bukan lagi berbicara mengenai kebenaran tapi apa yang dikehendaki seseorang. Tentunya ini bertolak belakang dengan kekeristenan yang menyatakan Yesus adalah final dan jalan kesematan satu-satunya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan metode studi literatur dan hermenetik eksegesis untuk dapat menelusuri kebenaran dalam tulisan Paulus dalam Lagu Kolose yang menguraikan mengenai Pra-Eksistensi Kristus. Dalam tulisan Paulus dalam Kolose 1:15-20, adalah sebuah kutipan dari pengakuan jemaat mula-mula yang diambil Paulus dan digunakan untuk menunjukkan mengenai Kristus yang adalah satu-satunya Allah.

Keywords: Pluralisme, Postmodern, Kristus, Lagu Kolose, Paulus

PENDAHULUAN

Mike Shipmen dalam bukunya mengenai *Amanat Agung Karya Kerasulan Kuno dan Kini* berpendapat bahwa Yesus merindukan semua pengikut-Nya menjalankan Amanat Agung yaitu dengan mengikrarkan injil dan merintis jemaat di seluruh muka bumi. Amanat Agung adalah perintah untuk para pengikut Yesus yang mula-mula. Akan tetapi perintah ini bukan hanya berlaku pada para pengikut Yesus abad pertama tetapi berlaku terhadap semua orang percaya pada saat ini hingga kedatangan Yesus yang kedua kalinya (Shipmen Michael. K 2011:68–69). Severy Lumintang dalam hal ini memberikan pendapat yang tidak jauh berbeda dengan menyatakan bahwa Amanat Agung ini bersifat otoratif, urgen dan mendesak, karena berhubungan dengan keselamatan jiwa-jiwa yang menuju pada kebinasaan (Harefa 2020).

Dalam konteks Indonesia yang multikultural tentunya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab ini para pemberita injil ataupun orang percaya dalam membangun paradigma misi harus mampu mengatasi tantangan keberagaman suku, budaya, agama, adat istiadat di Indonesia yang ada.

Pluralitas di Indonesia tidak hanya sebatas keberagaman bangsa yang ada tapi juga harus berhadapan dengan realitas postmodern. Iman Kristen di era ini sedang mengalami tantangan semua orang dari setiap agama diharapkan mengakui kebenaran agamanya yang mutlak bagi dirinya sendiri tetapi relatif bagi agama lain (Lumintang 2002:401). Tentunya hal ini merupakan dampak dari universalisme kebudayaan postmodern yang terbuka merangkul dan mensejajarkan Yesus dengan pandangan mereka yang menyatakan Yesus merupakan salah satu dari banyak Allah (L. and Sheryl 2007:401). Pluralisme atau kemajemukan bagi orang postmodern memberikan tekanan besar bagi kekeristenan dan pelayanan dengan mengakui bahwa Yesus Kristus hanya salah satu jalan kepada Allah bukan satu-satunya (Graham Johnstone 2004:96).

Andreas Himawan dalam tulisannya mengenai konsep John Hick dalam pluralisme religius menekankan bahwa sikap kritis dalam menghargai kemajemukan ditengah pluralisme di Indonesia tidak perlu dipaksakan untuk mensejajarkan semua agama yang ada. (Himawan 2004). Dalam tulisan yang lainnya mengenai Aktualisasi misi dalam pluralisme agama-agama di era distrubsi Yonathan Alex Arifianto, Aji Suseno dan Paul Kristiyono memberikan kesimpulan mereka bahwa Amanat Agung merupakan hal yang prioritas untuk dilakukan dengan tetap menjaga kerukunan antar umat beragama tentunya mereka mengusulkan melalui pendekatan persuasif dengan menggunakan komunikasi dan informasi digital yang merupakan gaya hidup dalam mengaktualisasi misi tersebut (Arifianto, Suseno, and Kristiyono 2021). Dari dua penelitian tersebut dibutuhkan jalan tengah dalam membangun paradigma misi di era ini dengan kata lain iman Kristen yang mengakui finalitas Yesus tentunya bersifat eksklusif tetapi dalam membangun konsep paradigma misi dibutuhkan sikap toleransi dan persuasif. Dua hal yang menjadi tantangan di Indonesia yang majemuk dan juga bagi budaya postmodern yang mengakui banyak allah. Berdasarkan hal tersebut Kolose 1:15-20 yang dikenal sebagai Lagu Kolose dipilih penulis untuk menjadi landasan acuan dalam membangun paradigma misi dalam keberagaman Indonesia di era postmodern.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif (Zaluchu 2020) dengan pendekatan studi literatur mengenai pluralisme keallahan di era postmodern serta paradigma misi. Dalam penelusuran lebih lanjut mengenai Kolose 1:15-20 dilakukan metode hermenetik eksegesis guna menemukan makna sesungguhnya dari Keutaman Kristus dalam Lagu Kolose yang juga terdapat dalam penulisan surat-surat Paulus yang lain serta penulis dalam PB yang dapat memperkuat argumentasi mengenai keunggulan Kristus dari Allah-lain yang lain yang juga berlatar belakang dari PL dan dapat menjadi sumber kebenaran mengenai eksklusifisme iman kristen mengenai Ketuhanan Kristus Yesus ditengah tantangan budaya postmodern.

PEMBAHASAN

Pergeseran budaya dari modern ke postmodern yang dihadapi dunia memberikan respon yang berbeda dari modernisme yang menitikberatkan pengetahuan rasio dan intelektual sedangkan postmodern yang mengedepankan relativitas serta intuisi. (Tambunan 2017). Di era ini yang dikenal dengan postmodern sebagian masyarakat menolak konsep kebenaran dan moralitas. Kebenaran dalam era ini adalah mementingkan diri sendiri sedangkan hal-hal yang menyangkut moralitas digantikan dengan pilihan individu. Agama pada saat ini tidak dilihat sebagai suatu paket keyakinan mengenai apa yang nyata dan yang tidak nyata melainkan agama dilihat hanya sebagai sebuah referensi atau sebuah pilihan semata (Newbiggin Lesslie 1992:220). Gereja sebagai pengemban visi Allah bagi dunia tentunya harus memiliki paradigma misi yang jelas sebagai kerangka acuan dalam melaksanakan misi amanat Agung dari Allah ini. Kebenaran akan Kristus sebagai finalitas adalah sebuah nilai yang absolut yang harus menjadi bagian dalam paradigma misi dalam kehidupan umat Allah. Nilai-nilai eksklusifisme Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan ke sorga adalah sebuah pandangan kongkrit yang harus dimaknai dalam kehidupan masyarakat majemuk Indonesia. Namun gereja dan orang percaya juga harus memiliki hati bagi penjangkauan jiwa secara holistik yang menginspirasi orang percaya agar menjadi sadar akan pentingnya keselamatan jiwa-jiwa manusia (Rusli and Arifianto 2021).

Pluralisme Keallahan Postmodern Dan Paradigma Misi

Sketsa Singkat Era Postmodern

Terpilihnya Presiden Amerika Serikat ke-44 pertama, berkulit hitam Barack Husein Obama merupakan sebuah bukti dunia sedang berada pada suatu era baru yaitu postmodern yang pluralistik. Postmodern yang merupakan akar dari modernisasi atau pencerahan. Pemikir Kristen Tomas Oden berpendapat bahwa zaman modern berakhir tepatnya 200 tahun sejak jatuhnya Bastille pada tahun 1789 kemudian runtuhnya tembok Berlin pada tahun 1989. Akan tetapi para sarjana lain lebih senang dengan sebuah waktu yang lebih awal dengan perkataan Rene Descartes dengan pernyataannya *Cogito Ergo Sum* atau saya berpikir saya ada tepatnya pada tahun 1641 sebagai berakhirnya era modernisasi (Veith 1994:30).

Dalam era ini banyak orang berjuang dengan konsep kebenaran, tanpa mengerti standart dari kebenaran atau dengan kata lain, banyak orang yang tidak dapat mengerti atau menerima kebenaran. Josh McDowell dan Bob Hosetler dalam buku mereka *Right From Wrong* mendefinisikan kebenaran merupakan apa yang benar bagi semua orang, sepanjang

waktu dan disemua tempat. Mereka berkesimpulan bahwa kebenaran yang mutlak adalah kebenaran yang obyektif, universal, dan konstan (McDowell and Hostetler 1994:23). Pada kenyataannya orang postmodern menolak semua pandangan universal sebab bagi mereka tidak satupun cara dari pemahaman dunia dapat ditolak atau ditinggalkan seseorang yang pada akhirnya membawa pada batas kebebasan dan eksploitasi sehingga toleransi menjadi batas keseimbangan dalam menjaga persamaan dan kekuatan (Graham Johnstone 2004:32). Ini merupakan dampak dari pluralisme postmodern yang dalam pandangan global juga secara terang-terangan menolak konsep eksklusifisme yang normatif dan keunikan Yesus Kristus yang bukan lagi satu-satunya penyelamat tapi salah satu dari antara penyelamat (Sevry 2002:22).

Clarck Pinock mengartikan istilah pluralisme dengan menyangkal keunikan Yesus dan menyatakan bahwa agama-agama lain adalah jalan keselamatan yang sama pada Allah (Pinock Clarck H 1992:22). Dapat dikatakan bahwa saat ini agama tidak lagi dapat dilihat mengenai apa yang nyata ataupun tidak melainkan hanya sebuah pilihan semata-mata. Bahkan di era yang menekankan kesatuan global orang postmodern ingin merangkul semua agama dan kebudayaan yang semuanya bergantung pada satu ekosistem tunggal. Sebuah gerakan yang disebut oikumenis memberikan ruang yang terbuka terhadap relativisme kebudayaan untuk kesatuan global. Gerakan ini berusaha menyatukan semua agama di dunia. Tentunya dengan menghilangkan keyakinan para pemeluk agama demi menerima iman yang sama sekali baru. Ini menunjukkan bahwa orang percaya yang hidup di era ini secara sadar ataupun tidak telah menjadi bagian dari budaya global tersebut. Kebudayaan telah merembet dalam setiap aspek kehidupan termasuk kekeristenan yang mulai terkikis dengan budaya sekularistik postmodern. Sebut saja pewaris tahta Kerajaan Inggris seperti Pangeran Charles yang secara otomatis saat menjadi Raja Inggris bergelar sebagai kepala gereja Anglikan dalam bukunya *Preaching To A Postmodern world* Graham Johnstone menulis bahwa Dia, Pangeran Charles pernah menyatakan bahwa saat menjadi Raja kelak Charles ingin mengubah gelar Pembela Iman dari gereja Anglikan dengan tidak hanya memperkenalkan satu agama saja tetapi banyak kepercayaan (Graham Johnstone 2004:30).

Ini menunjukkan bahwa Yesus tidak lagi menjadi yang eksklusif dan yang unik dikarenakan metologi kaum pluralis yang menekankan pendekatan Kristologi dari bawah sama dengan apa yang dilakukan oleh kaum sekularitas. Pluralisme merupakan suatu tantangan sekaligus bahaya yang sangat serius bagi kekeristenan karena pluralisme bukan hanya konsep sosiologis, antropologis, melainkan konsep filsafat agama yang tidak berasal dari Alkitab melainkan dari sebuah fakta kemajemukan yang diikuti oleh toleransi, dan datang dari situasi sosial politik yang dilandaskan oleh kemajemukan etnis budaya dan agama (Sevry 2002:74). Kekeristenan harus hidup dan berdampingan serta menerima budaya postmodern sebagai bagian dari budaya dunia yang harus menjadi bahan awasan dalam membangun konsep kebenaran Kristiani yang bersumber dari kebenaran yang asli.

Bahkan pada saat gereja tradisional percaya Yesus adalah Anak Allah dan penyelamat berbeda dengan kaum pluralis postmodern yang dalam pikiran mereka Yesus hanya sebagai guru yang hebat atau semacanya tapi bukan sebagai juruslamat (Graham Johnstone 2004:97). Hal ini juga dipicu oleh percepatan informasi secara global yang menjadikan semua orang dapat mengakses informasi dengan cepat tentunya hal ini tidaklah salah sepenuhnya tetapi akan menjadi bias saat orang percaya di era ini belum meletakkan paradigma berpikir pada realitas mengenai keunikan akan Kristus sebagai satu-satunya Allah. Hal ini tentunya menjadi sebuah tantangan bagi para pemberita injil atau orang percaya dalam menetapkan konsep rancang bangun pewartaan injil yang berolak dari sumber yang benar yaitu firman

Allah. Selain konsep paradigma misi yang harus diletakkan belum lagi tantangan dalam penyampaian injil kepada *Unreach People Group*.

Banyak tantangan yang dihadapi oleh para penginjil, lebih khusus dalam konteks bangsa Indonesia yang multikultur. Para penginjil biasanya menghadapi tantangan dari agama-agama yang memiliki keyakinan berbeda tantangan religius, dari suku-suku, etnis-budaya yang berbeda tantangan kultural serta tantangan geografis(Harefa 2020) Kemajemukan Indonesia ini juga memiliki landasan toleransi antar umat beragama yang sudah dibangun dan menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Dengan negara yang memiliki berbagai corak suku, budaya dan bangsa maka multikultural ini perlu diterima sebagai kenyataan pluralitas suku bangsa dan agama dan hal ini tentunya berhasil diatasi dengan ideologi negara yaitu Pancasila yang melampaui multikultural dan pluralitas. Hal ini perlu dipahami dalam masyarakat multikultural Indonesia yang terdiri dari banyak agama tapi hidup bersama dalam bingkai negara kesatuan Indonesia.(Salenus and Salenus 2020) Frans Magnis Suseno memberi pendapat bahwa Pluralisme dapat dipahami sebagai suatu ajaran atau keyakinan yang menerima keanekaragaman atau perbedaan sebagai suatu realitas. Pluralisme juga merupakan kesediaan untuk menjunjung tinggi Pluralitas (Rantung and Aneke 2017:46).

Dengan realitas yang ada tentunya diperlukan solusi atau jalan tengah dimana Injil harus tetap diberitakan sebagai bagian dari Amanat Agung tanpa harus membawa konflik ataupun pertentangan. Hal ini tentunya harus diawali dengan paradigma berpikir orang percaya. Bagaimana meletakkan paradigma ini pada posisi pemikiran yang tepat, kritis namun Alkitabiah sehingga dapat menjadi dasar rancang bangun pemberitaan injil di era postmodern ini.

Lagu Kolose

Sejarah latar dan belakang hakikat dari Lagu Kolose 1:15-20 bersumber dari tradisi hikmat, khususnya pengakuan orang Yahudi mengenai hikmat yang memegang peranan dalam proses penciptaan dan akan memegang peran kembali dalam ciptaan baru. Para ahli memberikan pembuktian mengenai hal ini dengan mengatakan bahwa surat-surat Paulus biasanya berisi materi yang tidak disusunnya sendiri. Paulus memiliki kebiasaan mengutip tradisi gereja mula-mula mengenai pengakuan akan Ketuhanan Yesus yang terdapat dalam penyembahan mereka. (Gorman Michael J. 2004:481). Dalam penelitian mengenai sejarah dan hakekat dari Kolose 1:15-20 menunjukkan bahwa bagian ini merupakan kutipan yang diambil dari jemaat mula-mula yang bersumber dari tradisi hikmat orang Yahudi dan digunakan dalam ibadah penyembahan kepada Allah Israel yang berinkarnasi. Tentunya ada kriteria ataupun bukti-bukti yang dapat menunjukkan bahwa Kolose 1:15-20 adalah kutipan yang berupa pujian pengagungan terhadap Allah Israel yang diambil Paulus dan diletakkan dalam tulisannya untuk memberikan pembelaan doktrinal mengenai eksklusivisme Yesus disebut sebagai Lagu Kolose. Kembali dalam penelitian mengenai bagian ini dapat dilihat dari ayat pertama dalam Kolose 1:15 Paulus dalam memulai tulisannya ia menggunakan frase *Kristus merupakan gambar Allah yang tidak kelihatan* yang sudah menciptakan dan memerintah atas segala sesuatu. Ini merupakan bukti bahwa bagian ini adalah tradisi yang sudah terbentuk sebelumnya atau *Preformed-Tradition*. Tulisan ini menjelaskan mengenai pribadi Kristus yang telah menyelesaikan pekerjaan-Nya.(Capes David B 2007:217).

Menurut Randolph E. Richard dalam tulisannya mengenai *Paul and First Century Writting* berpendapat salah satu kriteria yang mengkategorikan bahwa suatu bagian dalam

surat merupakan sebuah tradisi atau liturgi dikarenakan isinya saling berhubungan atau ada stanza-stanza dan pengulangan (Randolph E Richard 1994:90). Kolose 1:15-20, merupakan bagian yang sangat indah dari pujian, pengagungan pada Kristus sebagai Tuhan dalam penciptaan dapat dilihat dalam pasal 1:15-17 dan dalam pasal 1:18-20 penulis meletakkan struktur pujian pendamaian. Bahkan E.Schweizer seorang teolog berketurunan Jerman yang dalam argumen-argumennya mengenai Yesus historis berpendapat bahwa latar belakang tulisan ini berasal dari Rabinik Judaisme dikarenakan sumber secara umum dari tulisan ini berasal dari tradisi hikmat yang ditujukan pada Yesus dari Nazaret yang mati disalib kemudian bangkit dari kematian. (O' Brein. Peter T. 1993:153).

Eksegesis Lagu Kolose

Alkitab memiliki otoritas dan kebenaran yang mutlak, yang tidak dapat disamakan dengan buku-buku manapun juga karena didalamnya berisi kebenaran Allah. Hal ini dapat dilihat dalam surat Paulus yang ditulis kepada jemaat di Kolose, ditulis dalam rangka situasi teologi yang mendesak. Dalam situasi ini mereka berhadapan dengan masalah mengenai identitas dari Yesus (McDonal. L.M. 2000:226). Beberapa dari jemaat Kolose berpikir Yesus hanya salah-satu dari allah-allah yang mereka percayai (Drane. John 2016:328). Paulus dalam surat ini secara tegas memberikan pembelaan doktrinal dengan menguraikan penjelasan Kristologi mengenai Kristus. Paulus dalam surat-suratnya yang biasanya bersifat situasional menunjukkan bahwa saat menulis surat-suratnya Paulus memiliki tujuan tertentu seperti membahas masalah yang dihadapi oleh para pembaca dimana surat itu ditujukan (Duvall and Hays 2001:209). Dalam surat ini Paulus secara khusus ingin menegaskan bahwa Dia yaitu Yesus Kristus sudah menaklukkan segala sesuatu melalui salib dan kebangkitan-Nya sehingga kehidupan orang percaya sebenarnya sangat menyenangkan. Jemaat Kolose tidak membutuhkan praktek-praktek asketik yang berlebihan dengan ini Paulus memberikan penjelasan mengenai hikmat Kristus, kuasa dan kekuatan.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hal lain yang mereka butuhkan untuk menjadi percaya selain Kristus dengan berpengalaman ambil bagian dalam kematian dan kebangkitan-Nya. Orang percaya tidak perlu menambahkan hal-hal lain seperti yang mereka percayai dengan mempraktekkan kesetiaan dan ketaatan pada hukum, melakukan puasa ataupun mendapat penglihatan (Bruce F.F 1993:101). Jika dilihat maka apa yang terjadi pada jemaat Kolose tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi di era postmodern ini sehingga lagu Kolose dapat dijadikan paradigma misi ditegah tantangan pluralisme keallahan postmodern.

Dalam Kolose 1:15, Paulus mengawali dengan dengan frase *la adalah gambar Allah yang tidak kelihatan* istilah gambar yang diterjemahkan dalam dua bahasa Ibrani yang berarti *Salem* dan Yunani yang berarti *homoiios* (Moule C.F.D n.d.:58). Istilah Yunani *eikon* berasal dari kata *eiko* yang berarti menjadi seperti atau nampak kelihatan dalam pengertian gambar dalam berbagai macam pandangan. Ini kuat dihubungkan dengan sebuah pernyataan artistik seperti lukisan patung atau gambar yang terdapat dalam koin sebagai gambar dari Allah. Sebagai metafora dalam pengertian gambar secara rohani atau berhubungan dengan jiwa dan akhirnya dapat dikatakan sebagai salinan gambar yang hidup atau menyerupai atau perwujudan atau manifestasi (Kleinknecht 1964:389). Dalam XXL istilah *eikon* atau gambar mempunyai arti dasar dalam bahasa Ibrani dan Aram, yang menunjuk pada dua arti. Pertama, dalam pengertian salinan plastik sebagai perwakilan sebuah sasaran dan maksud yang dinyatakan melalui sebuah contoh gambar. Kedua gambar non fisik dari sebuah objek melalui pengambilan bentuk dalam pikiran atau sebuah mimpi.(Kim Seyom 2007) Dalam

literatur Paulus penggunaan morphe dalam Filipi 2:6 sering diterjemahkan eikon atau gambar. Dalam penggunaan untuk Kristus yang berbicara sebagai gambar dari Allah datang dari ide pernyataan Allah yang kelihatan dan dalam II Korintus 4:4 hal ini menunjukkan kemuliaan Allah. Kesimpulan ini diperkuat oleh S.E Fowl dalam tulisannya mengenai *Image of God* yang berpendapat bahwa nampaknya ini merupakan ekspresi dari Allah (Fowl S.E 1993:247). Dalam XXL juga menjelaskan pengertian khusus dari eikon digunakan dalam cerita penciptaan dalam Kejadian 5:1 dan 1:26. Persamaan dengan gambar Allah dalam Kolose 1:15, Filipi 2:6 dan II Korintus 4:4 menunjukkan kemuliaan Allah pada manusia. Dalam latar belakang PL Adam adalah seorang yang diciptakan menurut gambar Allah (Keizer L.J 2000:13). Pada waktu Paulus menggunakan istilah eikon dalam Kolose 1:15 tentunya bertujuan menyamakan Kristus dengan Yhwh atau gambar dari Allah yang dalam keluaran 3:14 yang menyatakan *Aku adalah Aku*. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh R.H. Preiffer yang berkata bahwa eikon adalah gambar dari Yhwh (Rad V 1964:381). Ini tentunya merupakan sebuah pernyataan yang diterima Paulus dalam perjalanan menuju Damsyik dimana eikon tou theo menjumpainya sehingga membuat kebenaran Allah bersinar didalam hatinya yang membawa pada terang kemuliaan Allah dalam wajah Yesus Kristus.

Masih dalam Kolose 1:15 Paulus menggunakan frasa yang sulung yang dalam NIV diterjemahkan *First born* atau dalam Yunani prototokos yang merupakan bentuk genitif. William D. Mounce dalam *Basick Of Biblical Greek* menunjukkan dalam kasus genitif biasanya menunjukkan kepemilikan (Mounce William D 2003:46). Dalam kasus genitif ini frasa prototokos menunjukkan bahwa penghormatan adalah milik Yesus sebelum Pre-Eksistensi karena Ia memiliki gambar Allah. Hal ini tentunya berhubungan dengan Ketuhanan Yesus yang diperkuat dalam ayat 17 dengan frasa pro panton sehingga Moule berpendapat Ia ada sebelum segala sesuatu ada (Guthri Donald 1996:404). Pada waktu Paulus menggunakan frasa *prototokos pasens ktiseos* hal ini memiliki kesejajaran dengan Yohanes 1:15:30. Dimana Yohanes berkata Yesus protos mou en sebenarnya Yohanes ingin menegaskan Yesus bagi dia mendapatkan penghormatan yang utama dan ini mengandung arti bukan saja dalam prioritas tapi keunggulan (Bruce F.F 1984:110). Pada waktu Paulus menggunakan istilah Tuhan dalam pemikiran Yahudi mengandung pengertian utama yang menunjuk pada Yhwh. Hal ini menunjuk pada latar belakang Yahudi yang monoteistik. Dalam bagian ini Paulus secara tegas menyatakan Yesus sebagai Tuhan dan hanya iman di dalam Dia yang dapat membawa keselamatan dan pembenaran. Bagian ini juga menunjukkan bahwa Allah yang ada dalam PL adalah sama dengan Allah dalam PB (Perkins Lerry 2000.) Selanjutnya dalam Kolose 1:16 yang diawali dengan kata *karena* dalam istilah *Bible Interpretation* disebut dengan *conjunction* hal ini biasanya berhubungan dengan hukum sebab-akibat yang menjelaskan kesimpulan dari argumen atau penjelasan sebelumnya (Duval and Hays 2012:35).

Dalam pasal 15 berkesinambungan dengan apa yang Paulus tulis dalam pasal selanjutnya karena kembali Paulus menyatakan untuk mempertegas bahwa Kristus utama dari segala yang diciptakan dan hal ini sesungguhnya untuk memperkenalkan pikiran Paulus untuk melawan pengajaran keliru dalam jemaat Kolose. Frasa *Di dalam Dia* atau *en auto* yang digunakan dalam bagian ini menunjukkan bahwa Paulus sedang meposisi Yesus pada permulaan pada kata *dalam* yang terdapat pada Kejadian pasal 1. Jika hal ini memiliki kesejajaran dengan Kejadian 1:1, dan dalam I Korintus 8:6 Paulus sesungguhnya ingin menunjukkan bahwa Ketuhanan disini disamakan dengan penciptaan dan pemeliharaan sebagaimana yang dilakukan oleh Bapa dan lebih unggul dari tuhan-tuhan yang lain. Bahkan para ahli berpendapat bahwa *en auto* dan *di auto* memiliki latar belakang Yahudi yang menunjuk pada hikmat yang dapat dilihat juga dalam Yohanes 1:3 dan I Korintus 8:6. Bagian

ini sangat jelas menunjukkan karakteristik Kristologi monoteistik yang percaya hanya ada satu Allah saja dan Dia adalah Yesus. Bagi Paulus bukan hanya hal itu saja tapi Yesus merupakan pelaku tunggal dari penciptaan dan awal dari segala yang ada. Karena segala sesuatu datang dari Dia, dalam Dia, dan melalui Dia.

Paulus dalam memberikan pembelaan doktrinal pada jemaat Kolose mengadopsi istilah yang digunakan oleh gnostik untuk menunjuk pada Kristus yang menyatakan bahwa Dia adalah Allah. Dapat dilihat dalam pasal 2:9 yang mengatakan seluruh hakekat ilahi. Istilah *plorema* atau kepenuhan sendiri sebenarnya oleh orang-orang Gnostik dipakai sebagai mahluk-mahluk perantara yang menunjuk pada jumlah *aeon-aeon* mereka atau mahluk pengantara yang dalam dunia Helenis kata *aeon* menjadi nama yang misteri dari Allah yang abadi yang tidak diketahui. Dalam kasus ini Paulus menggunakannya untuk Yesus yang menempatkan Dia pada tingkat Allah (Guthrie Donald 1996:406). Dalam pasal 19 ini kembali menggunakan bentuk sebab-akibat *karena* hal ini memberikan sebuah penegasan dan simpulan atas pasal-pasal sebelumnya mengenai siapa Kristus. *Prolema* atau kepenuhan bagi Paulus sebetulnya mengacu pada Yesus yang bagi dia adalah sabat yang pertama atau pengenapan dari waktu dalam istilah Yunani *cronos* ini menunjuk bahwa Yesus pertama dalam waktu atau abad (Lim D.S 1993:319). Dalam konsep Kristologi monoteistik yang merupakan latar belakang dari Paulus ini menunjukkan bahwa Yesus sesungguhnya adalah satu-satunya Allah. Paulus ingin menyatakan dalam bagian ini bahwa Yesus sendiri merupakan perwujudan dari Allah PL. Dalam kaitannya dengan *aeon* dalam konsep Yahudi mengenai hikmat adalah Allah yang abadi melalui inkarnasi menyatakan diri dalam Yesus untuk menjadi agen perdamaian dan dalam proses inkarnasi ini Allah membatasi diri dalam ruang dan waktu. Inkarnasi semata-mata pekerjaan yang dibuat oleh gambar Allah atau *eikon tou theo* sesuai dengan kehendak-Nya sendiri dan dalam hal ini Yesus tidak mempertahankan apa yang sudah dimilik-Nya yaitu kesetaraan dengan Allah melainkan melepaskan atau *res rapta* dan proses yang dikerjakan oleh Yhwh ini dengan tujuan perdamaian. Dalam ayat yang ke 20 *melalui Dia yang mendamaikan segalanya* pada diri-Nya. Ini berarti Allah sendiri dalam proses inkarnasi menjadi agen yang membawa perdamaian untuk membangun hubungan yang telah rusak dengan manusia ciptaan-Nya menjadi korban penebusan dosa. Tentunya ini adalah unik dan tidak dapat ditemukan dalam ajaran agama manapun di mana Allah sendiri yang datang untuk mengerjakan perdamaian bagi manusia melalui pengorbanan lewat salib. Salib yang bagi dunia adalah lambang kutukan dan kebodohan tapi bagi kekristenan adalah kemenangan.

Paradigma Misi Di Era Postmodern

Amanat Agung yang merupakan perintah Allah bagi orang percaya yang memerlukan komitmen serta langkah radikal untuk dapat melaksanakannya di tengah tantangan pluralisme Indonesia bahkan budaya global yang inklusif terhadap agama-agama di dunia. Hal ini dipertegas dalam penelitian yang dibuat oleh Yonathan Alex Arifianto dan kawan-kawan, dalam tulisan mereka mengenai membangun paradigma tentang misi sebagai landasan motivasi mengaktualisasi Amanat Agung mereka berpendapat bahwa Amanat Agung merupakan perwujudan nyata dalam kekristenan maka misi seharusnya menjadi ciri khas kekristenan. Dalam pandangan mereka Injil harus disampaikan kepada semua orang dan hal ini merupakan kewajiban dari setiap orang percaya dengan cara penyampaian yang mudah diterima, menarik dan memiliki tujuan yang berpusat pada pengajaran Kristus. Sehingga dapat dikatakan penginjilan bagi orang percaya adalah sebuah gaya hidup dengan

menjadi garam dan terang (Arifianto, Agung, and Tamtomo 2020). Yesus dalam Menghadapi budaya multikultural di zaman-Nya tidak mengkritik secara negatif konteks multikultural yang ada saat itu namun Yesus menggunakan aspek budaya yang ada zaman itu guna mencapai misi-Nya. Dengan menggunakan berbagai artefak budaya seperti koin, pakayan, peralatan, perkakas juga konvensi seperti bahasa, hari-hari suci, metode pengajaran dan menggunakan institusi seperti istilah kerajaan, pernikahan sipil, agama struktur otoritas sebagai ilustrasi atau sarana untuk menegaskan panggilan unik-Nya dan pengungkapan kerajaan Allah (Moore.T.M 2007:169).

Dalam upaya membangun misi ditengah tantangan multikultural dan budaya postmodern yang segala sesuatunya adalah relatif membangun paradigma misi yang kuat seharusnya menjadi bagian dari gaya hidup orang percaya sesungguhnya memberikan suguhan yang kontras dari apa yang orang postmodern pahami mengenai kebenaran. Dimana misi yang disampaikan oleh orang percaya dengan melakukan pendekatan *soft culture* tanpa harus bersikap antipati terhadap hal-hal yang baru. Hal ini dikarenakan misi Amanat Agung sesungguhnya harus tetap relevan dalam budaya masa kini tetapi tetap bersumber pada kebenaran yang hakiki di dalam Kristus. Pesan rekonsiliasi dari Amanat agung sesungguhnya membawa kasih, sukacita serta pengharapan dan kepastian bagi mereka yang berada dalam dalam relatifitas ketidakpastian.

KESIMPULAN

Dalam tantangan budaya postmodern yang pluralistik serta kemajemukan Indonesia setiap orang percaya maka perlu meletakkan paradigma misi yang tepat , relevan dan tentunya bersumber dari kebenaran Firman Tuhan. Poin penting yang pertama Yesus bagi Paulus bukan lagi hanya sekedar guru agama dan rabbi tapi sesungguhnya adalah Allah Israel yang berinkarnasi. Pemahaman ini tidak akan pernah jelas tanpa diawali dengan perjumpaan pribadi dengan Yesus sendiri seperti apa yang menjadi pengalaman Paulus pada jalan menuju Damsyik. Jalan menuju Damsyik adalah titik balik dari panggilan dan pelayanannya dan mengubah paradigma misi Paulus yang awalnya meyakini keselamatan hanya bagi bangsa kemudian berbalik bahwa keselamatan bagi bangsa-bangsa lain juga dan hanya melalui Kristus Yesus. Yesus bagi Paulus dan gereja mula-mula adalah sabda Allah itu sendiri dengan demikian gereja mula-mula dan Paulus sendiri meletakkan paradigma misi mereka bertolak dari iman kebangkitan Yesus. Bagi mereka Ketuhanan Yesus adalah sejalan dengan kebangkitan-Nya tanpa adanya kebangkitan iman mereka adalah sia-sia.

Paradigma misi di era postmodern dan masyarakat plural indonesia yang diletakan pada iman kebangkitan Kristus (I Kor 15:3-5) dalam arti keselamatan hanya ada di dalam Yesus. Iman kebangkitan menjadikan kekeristenan unik dari ajaan manapun yang ada di dunia ini. Pengakuan akan finalitas Yesus sebagai satu-satunya Allah yang benar harus mampu melampaui dimensi akulturasi budaya. Paradigma misi era postmodern dan Indonesia yang multikultural seharusnya tetap relevan dengan situasi masa kini tetapi tetap bersumber dalam Kristus. Paradigma misi dengan menitik beratkan pada prinsip inkarnasi (Fil 2:6-7) yang juga bagian ini sejajar dengan Kolose 1:15-20. Prinsip inkarnasi bagi Paulus berpusat pada kasih dalam arti Allah sendiri yang datang untuk menyelamatkan manusia bukan manusia yang berinisiatif tapi inisiatif datang dari Allah untuk tujuan rekonsiliasi dengan merangkul mereka yang terhilang bukan dengan cara menaklukkan. Pesan rekonsiliasi bagi Paulus dengan melihat apa yang dikerjakan Yesus dengan mengambil konsep hamba yang menderita atau *doulos* sebagai sebuah gambaran mental dan karakter

yang mengajarkan bahwa ketaatan, dengan menjadi hamba bahkan relah mati adalah tujuan dari Yesus sebagai membawa misi pendamaian. Mental dan karakter ini harusnya membentuk paradigma misi dan gaya hidup orang percaya yang ada di era ini.

REFERENSI

- Arifianto, Y. A., A. Suseno, and P. Kristiyono. 2021. "Aktualisasi Misi Dalam Pluralisme Agama-Agama Di Era Disrupsi." *Xairete: Jurnal Teologi Dan ...* 1(Juli):1–14.
- Arifianto, Yonatan Alex, Wulan Agung, and Setya Budi Tamtomo. 2020. "Membangun Paradigma Tentang Misi Sebagai Landasan Dan Motivasi Untuk Mengaktualisasi Amanat Agung." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 1(2):131–41.
- Bruce F.F. 1984. "The Christ Hymne Of Colossians 1:15-20." *Dalas Theological Seminary*.
- Bruce F.F. 1993. *Paul Apostle Of Heart Set Free*. Michigan: Grand Rapids.
- Capes David B, Reeves Roney dan Richard Randolph E. 2007. *Discovering Paul An Introduction To His World,Latter, and Theology*. Illionis: InterVarsity Press.
- Drane. John. 2016. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Duval, J. Scott, and J. Daniel. Hays. 2012. *Grasping God's Word. A Hands-on Approach to Reading, Interpreting and Applying the Bible*. Michigan: Zondervan Publishing House.
- Duvall, J. Scott, and J. Daniel Hays. 2001. "Grasping God ' s Word A Hands-On Approach to Reading, Interpreting and Applying the Bible." 736.
- Fowl S.E. 1993. "Image Of God." in *Dictionary Paul and His Letter*, edited by Hawtrone Gerald Marhin Ralph P. Greid Daniel G. Illionis: InterVarsity Press.
- Gorman Michael J. 2004. *Apostle of The Crucified Lord*. Michigan: Grand Rapids.
- Graham Johnstone, Foreword By Haddon Robinson. 2004. *Preaching to a Postmodern World*. Grand Rapids, Michigan: Backer Book House.
- Guthri Donald. 1996. *Teologi Perjanjian Baru 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu. 2020. "Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus Sebagai Model Penginjilan Multikultural." *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. doi: 10.46494/psc.v16i1.75.
- Himawan, Andreas. 2004. "Pendahuluan Dunia." 1(1).ⁱ
- Keizer L.J. n.d. "Adam and Christ." in *Dictinary Paul And His Letter*, edited by Hawtrone Gerald Marthin Ralph P & Greid Daniel G. Illionis: InterVarsity Press.
- Keriapy, Frets, Sekolah Tinggi Agama, Kristen Terpadu, Pesat Salatiga, and Jawa Tengah. 2020. "Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*.
- Kim Seyom. 2007. "The Origin Paul Gospel." in *Wissenchaftliche Untersuchugen Zum Neuen Testament*, edited by M. J. C. B. Tübingen: Wipf and Stock; Reprint edition.
- Kleinknecht. 1964. "The Greek Use Of Eikon." in *Exegetical Dictionary Of The New Testament*, edited by Kittel G. Grand Rapids: Eerdmans.
- L., C. Marvin Pate, and Sheryl. 2007. *Disalibkan Oleh Media*. Michigan: Backer Book House.
- Lim D.S. 1993. "Fulness." in *Dictionary Paul and His Letter*, edited by Hawtrone Gerald Marhin Ralph P & Greid Daniel G. Illionis: InterVarsity Press.
- Lumintang, Stevri I. 2002. *Teologi Abu-Abu*. Malang: Gandum Mas.
- McDonal. L.M. 2000. *Dictionary Of New Testament Backgruond*. edited by Evans Craig A. Porter Stanley E. England: England Press.
- McDowell, Josh, and Bob Hostetler. 1994. "Right from Wrong."

- Moore.T.M. 2007. *A Call For Consensus on Christian Culture Engagement*. Michigan: Grand Rapids: Brazo Press.
- Moule C.F.D. n.d. "The Epistle Of Paul The Apostle To The Colossians And Philemon."
- Mounce William D. 2003. *Basics Of Biblical Greek "Grammer."* Second Edi. Michigan: Grand Rapids.
- Newbigin Lesslie. 1992. *Postmodern World*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House.
- O' Brein. Peter T. 1993. "Colossians Latter TO The Hymn In The Praise Of God." in *Dictionary Paul and His Letter*, edited by H. G. F. M. R. P. G. D. G. Illionis: InterVarsity Press.
- Pazmino Robert W. 2009. "Restoring Adults: A Call For Multicultural Education Formation." in *Introduction Christian Education and Formation; A Lifelong Plan For Christ-Centered Restoration*, edited by H. R. T. Michigan: Zondervan.
- Perkins Lerry. n.d. "Romans Syllabus."
- Pinock Clarck H. 1992. *A Widennes in God's Mercy*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House.
- Rad V. 1964. "Eikon." in *Exegetical Dictionary Of The New Testament*, edited by Kittel Gerald. Grand Rapids: Eerdmans.
- Richard Randolph E. 1994. *Paul And First Century Writting*. Downers Grove: InterVarsity Press.
- Rusli, Gideon, and Yonatan Alex Arifianto. 2021. "Tinjauan Teologis Peran Gembala Dalam Aktualisasi Misi Berdasarkan 2 Timotius 4:1-2." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2(1):299–315.
- Sevry, Lumintang. 2002. *Teologi Abu-Abu*. Malang: Gandum Mas.
- Shipmen Michael. K. 2011. "Amanat Agung." in *Karya Kerasulan Kono Dan Kini*. Jakarta: Rahayu Grup.
- Tambunan, Fernando. 2017. "Tantangan Misi Dalam Prespektif Pemikiran Era Postmodern." Pp. 17–23 in *Seminar Mission Today*.
- Veith, Gene Edward. 1994. "Postmodern Times: A Christian Guide to Contemporary Thought and Culture." 260.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*. doi: 10.46445/ejti.v4i1.167.
-